

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stereotype adalah cara pandang atau penilaian terhadap sebuah kelompok sosial yang diterapkan pada setiap individu di dalam kelompok tersebut. Informasi mengenai kelompok sering kali berasal dari sumber eksternal atau media, yang kemudian mempengaruhi cara kita menafsirkan dan menyelaraskan informasi tersebut dengan sudut pandang kita. Proses ini menjadi salah satu faktor yang memicu terbentuknya *stereotype*. *Stereotype* dapat berkaitan dengan aspek yang positif maupun negatif, bisa jadi akurat maupun tidak akurat, dan dapat merujuk pada individu atau kelompok-kelompok tertentu.¹ *Stereotype* merupakan pandangan atau anggapan yang diberikan pada kelompok sosial tertentu, biasanya berdasarkan informasi yang berasal dari pihak ketiga atau media. Pandangan ini dapat bersifat positif atau negatif, akurat atau tidak, dan dapat diterapkan pada individu maupun kelompok.

Sebagian besar orang beranggapan bahwa *stereotip* itu negatif tetapi, bisa memungkinkan *stereotip* itu positif. *Stereotype* negatif merupakan asumsi atau gambaran yang merugikan dan dibebankan kepada suatu kelompok tertentu, sering kali berdasarkan perbedaan yang tidak diterima oleh

¹ Muhamad Mufid, *ETIKA Dan FILSAFAT KOMUNIKASI* (Jakarta, 2009), 260–261.

kelompok lain. Ketika *stereotype* negatif beredar dalam masyarakat yang majemuk, hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi upaya menjaga kesatuan dan keberagaman yang ada. Sedangkan *stereotype* positif merupakan asumsi atau gambaran yang memiliki sifat menguntungkan terhadap satu kelompok tertentu.

Stereotype terhadap *bullying* sering kali muncul dalam bentuk pandangan atau anggapan yang salah mengenai yang terlibat dalam tindakan *bullying* dan apa yang menjadi penyebabnya. Beberapa *stereotype* yang sering terjadi terkait *bullying* adalah *stereotype* terhadap pelaku terhadap korban *bullying*, banyak yang beranggapan bahwa korban *bullying* adalah orang yang tidak mampu membela diri atau terlalu lemah secara emosional, menganggap bahwa korban tidak bisa melakukan apa-apa untuk menghentikan *bullying* dan ada anggapan bahwa korban *bullying* selalu berbeda dalam hal penampilan, gaya berpakaian, atau kepribadian. *Stereotype* ini kadang muncul ketika orang menganggap bahwa korban terlalu mencari perhatian atau terlalu sensitif terhadap hal-hal kecil. *Stereotype* terhadap pelaku *bullying*, *stereotype* menganggap bahwa pelaku *bullying* adalah orang yang secara alami jahat, kasar atau agresif, dan ada anggapan bahwa pelaku *bullying* selalu orang yang selalu kuat atau berkuasa dari korban.² *Stereotype* yang berkaitan dengan *bullying* sering kali muncul sebagai anggapan yang keliru

² Sarmauli Resa Agustina, Rosita, Salini, "Pandangan Studi Gender Terhadap Bullying," *Indonesian Journal On Education* vol 1, no. 2 (2024): 74.

mengenai korban dan pelaku. Korban sering dipandang sebagai sosok yang lemah, rentan terhadap serangan, atau berbeda secara fisik maupun kepribadian. Di sisi lain, pelaku sering dianggap memiliki sifat jahat, agresif, atau memiliki pengaruh dominan atas korban. Pandangan sederhana ini tidak hanya mengabaikan kompleksitas perilaku *bullying*, tetapi juga tidak mencerminkan realitas yang sebenarnya.

Bullying merupakan pola perilaku, bukan sekedar kejadian yang berlangsung sekali. Ini adalah tindakan agresif yang terjadi secara berulang, di mana satu kelompok menyerang individu tertentu. Istilah "*bullying*" berasal dari bahasa Inggris, sedangkan bahasa Indonesia kita menyebutnya mengganggu atau penindasan. Sayangnya, kasus *bullying* sering ditemui di Indonesia, terutama di lingkungan sekolah.³ *Bullying* adalah suatu tindakan agresif atau keras yang dilakukan dengan niat tertentu, bahkan dapat terjadi secara berulang, untuk menyasar individu yang dianggap lebih lemah, mudah diserang, dan tidak mampu membela dirinya. Biasanya, korban perundungan adalah anak-anak atau remaja yang cemas, cenderung menarik diri, dan terisolasi dari kelompok sebaya. Sementara itu, pelaku *bullying* umumnya memiliki sifat dominan, tegas, dan cenderung menunjukkan perilaku agresif terhadap otoritas seperti orang tua, guru, serta orang dewasa

³ Ni Made Dainivetri Sinta Sari, *Mencegah Bully Di Sekolah Dasar* (Bandung: Nilachakra, 2024), 5.

lainnya.⁴ Pada dasarnya *bullying* sering ditemui dan kerap terjadi di lingkungan sekolah, pelaku *bullying* biasanya menindas yang mereka anggap lemah, pemalu, pendiam tidak bisa melawan dan anak yang berkebutuhan khusus.

Bullying merupakan perilaku yang merugikan, karena dampaknya yang negatif dirasakan oleh kedua belah pihak, baik korban maupun pelaku. Korban *bullying* sering kali menghadapi trauma emosional, merasakan rendah diri, mengalami depresi, dan dalam kasus yang parah, dapat berujung pada gangguan kesehatan mental yang berkepanjangan. Sementara pelaku *bullying*, meskipun terlihat berkuasa di permukaan, sering kali menyimpan masalah pribadi yang mendalam, seperti kurangnya empati, rendahnya kontrol emosi, serta pengaruh dari lingkungan sosial yang tidak mendukung.⁵ Tindak kekerasan verbal atau fisik, yang dikenal dengan *bullying*, dapat menimbulkan kerugian besar dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat. Bagi mereka yang menjadi korban, dampak yang sering muncul adalah trauma psikologis serta gangguan pada kesehatan mental. Di sisi lain, individu yang melakukan *bullying* umumnya mengalami kesulitan dalam hal empati dan pengendalian diri, yang berkaitan dengan masalah pribadi yang mereka hadapi.

⁴ Aminudin Karyanti, *Cyberbullying & Body Shaming*, ed. Nglimun.M.Pd, n.d., 4-5.

⁵ Sri Watini Srie Harmiasi, Rini Kumari, "Dampak Bullying Terhadap Sosial Emosional Anak," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (2023): 8704.

Bullying merupakan salah satu masalah serius yang masih banyak terjadi di lingkungan sekolah. Tindakan ini berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis yang dilakukan secara berulang terhadap individu yang dianggap lemah atau berbeda. Di Indonesia, kasus *bullying* di sekolah masih cukup tinggi dan menimbulkan dampak negatif yang besar bagi korban maupun pelaku. Korban dapat mengalami tekanan mental, depresi, hingga kehilangan semangat belajar, sedangkan pelaku sering kali tumbuh dengan perilaku agresif dan kesulitan dalam mengontrol emosi. Salah satu faktor yang memperkuat terjadinya *bullying* adalah adanya stereotipe atau pelabelan terhadap pelaku dan korban. *Stereotipe* yang melekat pada pelaku dan korban sangat berpengaruh dalam terbentuknya dan berulangnya perilaku *bullying*. Ketika korban dianggap pantas untuk dirundung karena “berbeda” dan pelaku dianggap wajar untuk bersikap kasar karena sudah dicap “nakal”, maka tindakan *bullying* menjadi sesuatu yang diterima secara sosial. Akibatnya, interaksi sosial di sekolah menjadi tidak sehat dan upaya pencegahan menjadi sulit dilakukan

Di Indonesia, permasalahan *bullying* masih sering terjadi dan menimbulkan kekhawatiran. Berdasarkan data dari Federasi Serikat Guru Indonesia, angka *bullying* di kalangan pelajar cukup tinggi. Tiga jenis perundungan yang paling banyak dialami oleh korban, antara lain *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%). Adapun dalam konteks pendidikan, kasus *bullying* paling banyak terjadi di tingkat SD

(25%), SMP (25%), SMA (18,75%), dan SMK (18,75%), sementara di tingkat MTs dan pondok pesantren masing-masing tercatat 6,25%.

Beberapa insiden *bullying* yang terjadi antara lain; peristiwa yang melibatkan siswa SMP di Cimanggu, Cilacap, Jawa Tengah, yang terekam dalam sebuah video berdurasi 4 menit 14 detik. Dalam video tersebut, terlihat seorang siswa dipukuli hingga tak berdaya. Selain itu, ada juga kasus pelonco di Babelan, Bekasi, di mana pelaku melakukan kekerasan terhadap para korban dengan cara memukul menggunakan sandal secara bergantian. Beberapa peristiwa menyedihkan yang terjadi di lingkungan pendidikan mencerminkan betapa seriusnya dampak dari tindakan *bullying*. Di Gresik, seorang siswi sekolah dasar mengalami kebutaan permanen setelah matanya diserang menggunakan tusuk bakso oleh kakak kelasnya. Sementara itu, di Temanggung, seorang pelajar membakar gedung sekolahnya sendiri pada 27 Juni 2023 sebagai bentuk pelampiasan atas perlakuan *bullying* yang dialaminya dari teman-teman. Tragedi lainnya terjadi di Medan, di mana seorang anak berusia delapan tahun bernama Ibrahim Hamdi meninggal dunia setelah mengalami kekerasan fisik dan tekanan mental dari kakak kelasnya. Di Sukabumi, seorang siswa SD mengalami patah tulang akibat tindakan serupa. Kasus lain juga terjadi di Subang dan Kota Serang, menunjukkan bahwa fenomena *bullying* tidak hanya menyebar luas, tetapi juga memiliki dampak yang sangat serius bagi korban. Tindakan *bullying* dapat terjadi di berbagai lingkungan, baik di rumah, tempat kerja, komunitas

daring, masyarakat, maupun di sekolah, dengan lingkungan pendidikan menjadi tempat yang paling sering menjadi lokasi terjadinya perundungan tersebut.⁶

Observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 11 Makale, menemukan peristiwa *bullying* seperti memanggil korban menggunakan bahasa yang tidak senonoh atau menggunakan kata-kata kasar dan mengolok-olok korban dalam kelas, bahkan sampai melakukan serangan fisik seperti memukul, menendang yang disertai dengan makian pelaku terhadap korban. Kejadian ini juga telah beberapa kali ditemukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen bahkan guru-guru di SD Negeri 11 Makale. Selama ini, guru Pendidikan Agama Kristen telah melakukan berbagai upaya dalam menangani kasus *bullying* di lingkungan sekolah, seperti memberikan teguran secara langsung, mengadakan pertemuan pribadi dengan siswa yang bersangkutan, serta melibatkan orang tua baik dari pihak pelaku maupun korban. Kendati demikian, tindakan *bullying* masih kerap ditemukan hingga saat ini.

Kajian di atas mendasarkan pada teori yang dikembangkan oleh Hendri Tajfel dan John Turner, teori ini menekankan bahwa identitas individu tidak hanya didasarkan pada karakteristik pribadi, tetapi juga pada afiliasi

⁶<https://mataraman.tribunnews.com/2025/03/17/perkembangan-terbaru-kasus-bullying-siswi-smp-di-srengat-blitar-polisi-masih-cari-bukti-kuat>. Diakses dari Senin, 17 Maret 2025 – 15:39 WIB.

dan identifikasi dengan kelompok sosial tertentu. Melalui proses sosialisasi, seseorang belajar untuk menghayati identitas kelompoknya, yang pada akhirnya membentuk pola perilaku serta cara pandangya terhadap individu lain. Teori identitas sosial menawarkan pemahaman bahwa persepsi kita terhadap diri sendiri dan orang lain dipengaruhi oleh ciri khas pribadi serta keterlibatan kita dalam berbagai kelompok sosial. Ini juga membandingkan individu lain dengan kelompok individu lain untuk membantu mereka mendefinisikan dengan tepat siapa mereka sebenarnya. Teori ini mengidentifikasi diri mereka sendiri dalam hal karakteristik mereka dan keanggotaan kelompok mereka sendiri untuk mencegah *stereotype* dan diskriminasi terhadap orang lain.⁷ Teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura, teori ini menekankan pentingnya model atau contoh dalam membentuk perilaku.⁸

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siregar tahun 2022 judul “Pandangan Filosofis Tentang Perilaku *Bullying* Pada Siswa di Sekolah”. Hasil dari penelitian ini mengatakan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah sesungguhnya bukanlah hal baru dan telah lama terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis. Kekerasan fisik dapat berupa tindakan menyakiti tubuh orang lain, seperti

⁷ Adriyendi, *Teori Sistem Informasi* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024), 133.

⁸ MM Ayi Abdurahman, *Buku Ajar Teori Pembelajaran* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 62.

memukul, menampar, menjitak, hingga memaksa seseorang memberikan barang miliknya, yang bisa mengakibatkan penderitaan, cacat, bahkan kematian. Sementara itu, *bullying* verbal mencakup tindakan seperti mengejek menghina, atau menyebarkan gosip. Adapun *bullying* psikologis meliputi tindakan intimidasi, pengucilan, hingga diskriminasi terhadap seseorang.⁹ Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Athaillah tahun 2024 judul “*Bullying* dari Sudut Pandang Pelaku dalam Dunia Pendidikan”. Hasil dari penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mendorong individu menjadi pelaku *bullying*, termasuk pengaruh lingkungan sosial dan persepsi terhadap kekuasaan. Studi ini menekankan pentingnya memahami motivasi pelaku untuk merancang intervensi yang efektif.¹⁰

Perbedaan dari kedua penelitian diatas adalah penelitian Siregar 2022 lebih menekankan pada aspek filosofis dan moral dari perilaku *bullying*, sementara Athaillah dkk 2024 fokus pada faktor-faktor yang mendorong individu menjadi pelaku *bullying*. Topik *stereotype* terhadap korban dan pelaku *bullying* lebih menyoroti persepsi dan label sosial yang melekat pada individu yang terlibat dalam *bullying*. Kesamaan dari peneitian ini fokus pada faktor sosial dan psikologis memahami faktor-faktor sosial dan psikologis yang mempengaruhi perilaku *bullying*, baik dari sisi pelaku maupun korban. Topik

⁹ Adena Nurashiah Siregar, “Pandangan Filosofis Tentang Perilaku Bullying Pada Siswa Di Sekolah,” *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* Vol 2, No (2022): 215–216.

¹⁰ Aurellia Azmi Athaillah, “Bullying Dari Sudut Pandang Pelaku Dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 8, No (2024): 4559.

stereotype terhadap korban dan pelaku bullying menawarkan perspektif baru dengan menyoroti bagaimana label sosial dan persepsi masyarakat dapat mempengaruhi pengalaman individu yang terlibat dalam *bullying*. Hal ini penting untuk memahami dampak jangka panjang dari *bullying* dan merancang intervensi yang lebih efektif.

B. Fokus Permasalahan

Penelitian ini memfokuskan pada *stereotype* terhadap korban dan pelaku *bullying* bagi peserta didik di SD Negeri 11 Makale.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana *stereotype* terhadap korban dan perilaku *bullying* pada peserta didik di SD Negeri 11 Makale?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis *stereotype* terhadap korban dan pelaku *bullying* pada peserta didik di SD Negeri 11 Makale.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi kebaruan yang berkontribusi kepada Lembaga IAKN Toraja secara khusus bagi jurusan Pendidikan Agama Kristen dalam mata kuliah Pendidikan Karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, adil, dan bebas dari *stereotype* serta tindakan *bullying*. Sekolah diharapkan lebih responsif terhadap label sosial yang ada dan mampu membentuk budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter positif.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru memahami latar belakang psikologis dari korban maupun pelaku *bullying*, sehingga guru dapat mengambil pendekatan yang lebih tepat dalam penanganan kasus. Guru juga dapat menggunakan informasi ini sebagai bahan penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini memberi pemahaman bagi siswa tentang dampak negatif *stereotype* dan *bullying* terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, siswa dapat belajar untuk lebih menghargai perbedaan, dan membangun interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

F. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian pustaka, yang berisi tentang definisi *stereotip*, jenis-jenis *stereotipe*, definisi *bullying*, jenis-jenis *bullying*, faktor-faktor *bullying*, dampak *bullying*.

Bab III metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, gambaran lokasi penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, narasumber/informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, jadwal penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan analisis data yang memuat *stereotipe* terhadap korban dan pelaku *bullying* pada peserta didik di SD Negeri 11 Makale.

Bab V kesimpulan dan saran